BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Setiap materi pokok di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas pada empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa tersebut yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan yang pertama kali harus dikuasai peserta didik adalah menyimak dan guru harus memahami kompetensi yang akan diajarkan tersebut kepada peserta didik. Keterampilan Menyimak pada Kurikulum Merdeka (KurMer) dinyatakan sebagai kemampuan peserta didik untuk menerima, memahami, dan memaknai informasi yang didengar dengan sikap yang baik agar dapat menanggapi mitra tutur. Proses yang terjadi dalam menyimak mencakup kegiatan seperti mendengarkan dengan konsentrasi, mengidentifikasi, memahami pendapat, menginterpretasi tuturan bahasa, dan memaknainya berdasarkan konteks yang melatari tuturan tersebut. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menyimak diantaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi (SK BSKAP 032/H/KR/2024, 2024).

Kompetensi tersebut sangat luas dan akan dipelajari serta dikembangkan berdasarkan fase yang masing-masing memiliki capaian pembelajaran. Satuan pendidikan jenjang SMP berada pada fase D untuk kelas 7-9. Dalam fase D, terdapat Capaian Pembelajaran (CP) kemampuan berbahasa elemen menyimak yaitu peserta didik mampu menyimak dengan seksama, memahami dan memaknai instruksi, mengidentifikasi informasi berupa fakta atau proses kejadian dari teks petunjuk/arahan sederhana, teks cerita pendek, surat pribadi, teks puisi, teks drama, dan surat resmi, seperti surat undangan dan surat pemberitahuan yang disajikan dalam bentuk lisan atau isyarat, teks aural (teks yang dibacakan) dan teks audiovisual. Capaian pembelajaran tersebut ialah acuan bagi guru untuk membuat tujuan pembelajaran dalam mengajarkan bahasa indonesia di sekolah terkait keterampilan menyimak.

Pada dasarnya setiap keterampilan berbahasa selalu memiliki porsi cukup dalam pembelajaran di kelas. Guru sudah memperhitungkan pembagian aspek keterampilan ini agar peserta didik dapat belajar secara maksimal. Akan tetapi,

keterampilan berbahasa yang sering luput dari perhatian guru maupun peserta didik adalah menyimak. Seperti yang diungkapkan Santoso (2022) dari keempat keterampilan berbahasa, yang sering digampangkan dalam proses belajar mengajar adalah menyimak. Hal ini bisa dilihat secara langsung ketika guru menyampaikan materi pokok pembelajaran, hanya dengan ceramah sepanjang proses belajar mengajar di kelas. Artinya, kebutuhan peserta didik dalam memperoleh informasi melalui kegiatan menyimak tidak dikemas dengan baik oleh guru dan kurang mengakomodir gaya belajar. Selain dari guru, ada kemungkinan juga peserta didik yang tidak antusias dalam menyimak saat pembelajaran sedang berlangsung karena peserta didik hanya menerima materi dengan pasif di dalam kelas. Apabila pembelajaran seperti ini tetap dilanjutkan, maka bisa berpengaruh pada pemahaman peserta didik terkait materi pembelajaran dalam bahasa indonesia salah satunya, yaitu teks petunjuk/prosedur.

Materi teks petunjuk atau prosedur merupakan materi pokok di kelas 7 SMP sebagai materi yang harus dikuasai peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Teks prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah dalam melakukan sesuatu atau kegiatan. Menurut kosasih dalam (Distriza, Arifin, & Gumono, 2023) mengatakan teks prosedur merupakan teks yang didalamnya memberikan informasi mengenai langkah-langkah secara jelas, lengkap, dan terperinci yang berkaitan dengan cara atau langkah membuat sesuatu atau penggunaan sesuatu. Maka, sejalan dengan yang dikatakan oleh Zasrianita et al. (2024) bahwa teks prosedur sangat perlu dikuasai oleh peserta didik karena merupakan suatu bentuk teks yang berisi langkah-langkah atau tahapan- tahapan yang harus ditempuh untuk melakukan sesuatu agar dapat dengan mudah dan benar dalam mengerjakannya. Materi teks prosedur sangat relevan dengan kegiatan peserta didik sehari-hari yang tidak terlepas dari tahapan-tahapan untuk mengerjakan sesuatu, membuat sesuatu atau mengunakan sesuatu sehingga kemampuan menyimak ini sangat penting dalam memahami informasi.

Penelitian yang didapat dari Mustikawati & Rakhmawati (2023) menjelaskan permasalahan menyimak di jenjang SMP ini karena kurangnya *sharing* antar pengajar, tidak menggunakan media terkini, fasilitas sekolah yang tidak dimanfaatkan dengan baik, dan tidak memberikan tugas praktik setelah

kegiatan pembelajaran menyimak. Peneliti menggarisbawahi pada pernyataan "tidak menggunakan media terkini dan tidak memberikan tugas praktik". Pembelajaran menyimak perlu didesain sedemikian rupa yang berkaitan erat pada media atau wadah untuk menyampaikan materi agar efektif dan terintegrasi dengan tugas setelah proses menyimak itu berlangsung. Jika melihat bahan ajar yang ada di sekolah, bisa dikatakan masih terbatas karena tidak mengakomodasi bentuk audio kepada peserta didik, sehingga peneliti perlu mengembangkan bahan ajar tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Haliza et al. (2023) Sebagai usaha dalam mewujudkan ketertarikan peserta didik dalam menyimak materi pelajaran bisa menggunakan bahan ajar. Bahan ajar tersedia dalam berbagai bentuk, diantaranya bahan ajar visual, bahan ajar audio, dan bahan ajar audiovisual. Bahan ajar yang sering ditemukan adalah bahan ajar cetak atau berbentuk visual. Bahan ajar cetak masih memiliki eksistensi dan kontribusi dalam pembelajaran yang tidak sedikit (Rarastika, 2022). Penyediaan bahan ajar dalam proses belajar mengajar menjadi satu tugas penting bagi guru agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal dan terarah dari awal hingga akhir pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini dilakukan mengingat antara pembelajaran menyimak di sekolah formal dan sekolah inklusi, sudah tentu berbeda. Di sekolah inklusi, guru mata pelajaran akan lebih keras dalam mengajar dibandingkan dengan sekolah formal biasa, karena terdapat peserta didik berkebutuhan khusus yang harus diajar dengan memperhatikan proses perkembangan kognitifnya termasuk tingkat konsentrasi dan pemahaman. Dalam pembelajaran di kelas, tentu saja guru harus mengindahkan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodir kebutuhan semua peserta didik. Dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusif bisa menjadi rujukan guru dalam mengenali segala kebutuhan khusus peserta didik, yang terdiri atas: Peserta didik Autistic Spectrum Disorders (ASD), ADHD, Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku, *Slow Learner*, *Specific Learning Dsability* dan Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa.

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 119/SE/2016 tentang Sekolah Penyelenggara Inklusi bahwa seluruh satuan pendidikan mulai dari TK sampai SMA tidak boleh menolak peserta didik berkebutuhan khusus. Sejak keluarnya SE tersebut hingga

sekarang bisa dilihat sebaran mengenai sekolah-sekolah yang menjadi sekolah inklusi saat ini. Melalui laman web Dinas Pendidikan DKI Jakarta (2024) mengenai data keseluruhan sekolah yang memenuhi syarat menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan data terakhir diambil pada 28 Maret 2024. Penyebaran sekolah inklusi di berbagai kota di Provinsi DKI Jakarta hampir merata. Dalam penelitian ini, difokuskan pada daerah Jakarta Timur yang berjumlah 2560 sekolah. Peneliti mengambil satu sekolah yaitu SMP Negeri 102 Jakarta yang merupakan sekolah inklusi.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang mengintegrasikan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler dalam satu kelas yang sama. Mereka akan berbaur pada satu lingkungan yang sama dalam proses belajar mengajar di kelas. Sekolah inklusi memiliki karakteristik atau model kelas yang berbeda-beda. Model kelas yang dipilih oleh peneliti adalah Model Inklusif Penuh, artinya peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas tersebut yang tidak mengalami gangguan intelektual signifikan. Karakteristik sekolah inklusi ini berdasarkan peserta didik yang mendaftar pada PPDB 2024 dan telah masuk ke sekolah tersebut dengan Profil PDBK *Slow Learner* berdasarkan hasil tes psikologi. Peserta didik berkebutuhan khusus (*Slow Learner)* adalah peserta didik yang dalam proses belajar mengajar membutuhkan waktu belajar lebih lama dalam menangkap informasi dibanding dengan teman sebayanya, tetapi masih dapat belajar dengan bantuan guru dan modifikasi bahan ajar. Peserta didik *Slow Learner* adalah peserta didik yang memiliki kemampuan yang rendah, dengan *IQ* antara 70 sampai dengan 90 atau sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita (Nurfadhillah, dkk., 2022).

Pentingnya pembelajaran menyimak teks prosedur bagi peserta didik *Slow Learner* tidak dapat diragukan lagi, terutama karena dampaknya pada kemampuan sosial dan emosional mereka. Kemampuan menyimak yang baik akan membantu mereka memahami instruksi, mengikuti pelajaran dengan lebih baik, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Peserta didik *Slow Learner* seringkali menghadapi kesulitan dalam belajar, seperti rentang perhatian yang lebih pendek, kesulitan membedakan bunyi bahasa, dan kurangnya fokus saat menyimak pelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menyediakan bahan

ajar yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Bahan ajar tersebut sebaiknya disajikan dalam format yang sederhana, menarik secara visual, dan mudah dicerna. Dengan pembelajaran menyimak yang efektif, diharapkan peserta didik *Slow Learner* dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam beraktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan lainnya.

Guru dapat melakukan modifikasi bahan ajar dengan memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil yang disajikan secara bertahap, menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana, serta menghindari istilah-istilah sulit yang mungkin belum dipahami oleh peserta didik *Slow Leaner*. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain mengulang materi melalui aktivitas praktik, memberikan bimbingan individual, mempersingkat waktu penyampaian materi, memberikan tugas yang lebih sedikit namun terstruktur dan konkret, memberikan instruksi yang sederhana, serta memahami gaya belajar masing-masing peserta didik. Tidak kalah penting, guru juga perlu menanamkan pemahaman kepada seluruh peserta didik tentang pentingnya saling menghargai dan toleransi terhadap teman-temannya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks kelas inklusi, guru memiliki peran sentral dalam merancang bahan ajar dan kegiatan pembelajaran yang ramah anak dan berdiferensiasi.

Peneliti melihat adanya kesenjangan dalam mengajarkan materi menyimak teks prosedur di sekolah inklusi karena tidak mengakomodir peserta didik berkebutuhan khusus yakni *Slow Learner*. Bahan ajar yang dimiliki sekolah berupa buku teks pelajaran hanya untuk peserta didik reguler, sedangkan saat ini sekolah umum sudah menjadi sekolah inklusi dimana peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas yang sama. Seringkali guru menyamakan kebutuhan semua peserta didik menjadi satu, padahal ada peserta didik berkebutuhan khusus *Slow Learner* yang membutuhkan bahan ajar lain sesuai kemampuan mereka. Di dalam buku pelajaran bahasa indonesia, tema yang dipakai adalah “cara membuat sorbet buah” yang mirip dengan sop buah pada pengalaman keseharian peserta didik. Dalam memahami keberagaman materi teks prosedur, pengembangan yang akan dilakukan biasanya memilih tema yang dekat dengan peserta didik.

Pengembangkan bahan ajar yang dilakukan di sekolah inklusi dengan

mempertimbangkan peserta didik *Slow Learner* untuk menjembatani kebutuhan belajar mereka adalah bahan ajar berbasis *QR Code* yang diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran. Adapun tema bahan ajar yang digunakan adalah "cara membuat nasi cokot sederhana", "cara mencuci tangan yang benar", dan "cara mematikan computer". Bahan ajar yang digunakan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga mampu meningkatkan minat dan ketertarikan untuk belajar. Dengan demikian, bahan ajar yang ideal untuk kelas inklusi adalah bahan ajar yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik *Slow Learner* dengan cara menyisipkan pada bahan ajar dalam kelas reguler, sehingga mereka dapat memperoleh pendidikan yang layak dan setara.

Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini yaitu memanfaatkan media teknologi karena tidak lepas pada pembelajaran abad 21. Pembelajaran saat ini sangat melibatkan peranan teknologi yang tentu saja dalam penyampaian materi dapat mempermudah peserta didik menyerap materi dan menambah motivasi belajar. Teknologi yang digunakan pada pengembangan bahan ajar ini yaitu *Quick Responsive Code* (*QR Code*) yang mudah penggunaannya bagi peserta didik. Dengan bantuan alat pemindai yang dapat membaca *QR Code*, pengguna tidak perlu mengetik lagi alamat situs web untuk mendapatkan informasi. Pengguna dapat secara langsung mengakses dan menikmati sajian informasi yang terdapat di dalam *QR Code*. Kode QR (*Quick Response*) adalah jenis simbol atau kode dua dimensi yang dapat menyimpan informasi data dan dirancang untuk dibaca oleh telepon pintar yang menunjukkan bahwa isi kode harus diterjemahkan dengan sangat cepat dengan kecepatan tinggi yang dikembangkan oleh Denso Wave pada tahun 1994 (Priyambodo, Usman, & Novamizanti, 2020; Suharianto, Pambudi, Rahagiyanto, & Suyoso, 2020). Matriks dua dimensi yang disebut *QR Code* (*Quick Response Code*) memiliki kemampuan untuk menyimpan data dalam bentuk teks, gambar, dll (Hamdani, Wibowo, & Heryono, 2024).

Peranan teknologi seperti *QR Code* dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bahan ajar menyimak teks prosedur yang lebih efektif, terutama di sekolah Inklusi. Hal ini sangat penting dilakukan tentunya karena memiliki karakteristik peserta didik yang lebih beragam, baik dari segi kemampuan,

kebutuhan dan latar belakang. Penggunaan *QR Code* sebagai alat bantu pembelajaran dapat memfasilitasi peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk mengakses konten yang ada di dalam buku ajar agar mendukung pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Integrasi antara materi teks prosedur dan *QR Code* menjadi satu yang tidak terpisahkan di dunia pendidikan saat ini yang mengharuskan adanya kolaborasi dengan teknologi. Menurut Ataji & Sujarwanta (2020) menyatakan bahwa penggunaan *QR Code* dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran menyimak.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa indonesia yang mengajar di sekolah tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Dari tanggapan yang diberikan oleh guru tersebut, diketahui bahwa masih kurang memahami tentang pembelajaran inklusi, sehingga belum bisa mengakomodir kebutuhan dari peserta didik *Slow Learner*. Tantangan ini seringkali dirasakan oleh para guru karena memang tidak banyak memahami karakteristik peserta didik *Slow Learner.* Karakteristik *Slow Learner* secara umum memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep dan memproses informasi. Dalam konteks materi teks prosedur, mereka kesulitan dalam mengikuti urutan jika informasi yang disajikan terlalu cepat. Beberapa peserta didik *Slow Learner* juga tidak menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar. Pembelajaran yang diberikan di kelas kurang memperkuat pemahaman peserta didik *Slow Learner* dalam materi menyimak teks prosedur karena hanya membacakan bahan ajar saja. Bahan ajar yang digunakan masih terbatas dengan bahan konvensional yang tidak terintegrasi dengan teknologi sehingga monoton dan tidak memberikan keaktifan pada peserta didik *Slow Learner* dalam belajar. Peserta didik saat ini sangat berkaitan erat dengan dunia teknologi yang selaras dengan kebiasaan mereka dalam mengakses informasi. Dari berbagai bahan ajar yang dibuat oleh guru, juga tidak memikirkan karakteristik belajar peserta didik *Slow Learner*. Walaupun menyimak hanya diajarkan pada satu kali pertemuan saja, tetapi keterampilan menyimak juga perlu bahan ajar yang sesuai. Guru tersebut juga menyampaikan bahan ajar yang bisa dikembangkan adalah dengan berbasis *QR Code* karena dapat membuat peserta didik *Slow Learner* lebih memiliki waktu lebih banyak untuk mengulang materi yang diberikan. Bahan

ajar berbasis *QR Code* juga sejalan dengan penggunaan gawai di sekolah yang bisa dipakai untuk membantu pembelajaran peserta didik. Pengelolaan hp di kelas juga dapat menghindari penyalahgunaan dari fungsinya sebagai alat bantu pembelajaran. Dari masalah yang dijabarkan sebelumnya, tentunya dibutuhkan bahan ajar lain sebagai sumber belajar alternatif dalam pembelajaran menyimak teks prosedur.

Berdasarkan uraian masalah yang sudah dipaparkan di atas, peneliti melihat bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengembangkan suatu bahan ajar menyimak berbasis *QR Code* dalam pembelajaran teks prosedur di sekolah inklusi. Bahan ajar yang akan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan belajar individual peserta didik *Slow Learner* sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Materi yang terintegrasi *QR Code* dapat memudahkan peserta didik *Slow Learner* dalam mengakses materi dengan gaya belajar pada kecenderungan auditori. Bahan ajar menyimak untuk *Slow Learner* yang dikembangkan ini disisipkan ke dalam bahan ajar untuk peserta didik reguler agar menjadi satu bahan ajar. Pengembangan bahan ajar ini juga memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan belajar dengan optimal dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai pendamping bahan ajar yang sudah ada di sekolah inklusi dan dapat menjadikan pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih inovasi dan kreatif.

1. 2 Fokus Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan bahan ajar menyimak dalam materi teks prosedur berbasis *QR Code* pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas VII.
- Konteks penelitian seputar meneliti dan mengembangkan desain bahan ajar menyimak teks prosedur di kelas sebagai upaya melakukan perbaikan hasil pembelajaran yang masih kurang dari capaian pembelajaran.
- Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengobservasi bahan ajar yang sudah tersedia di sekolah inklusi, menganalisis kebutuhan guru di sekolah inklusi, membuat desain rancangan bahan ajar, melakukan uji

validasi materi, media dan bahasa oleh para ahli, melakukan uji kelayakan dan efektivitas dari pengembangan bahan ajar menyimak berbasis *QR Code*.

- Peserta didik di sekolah inklusi yang dimaksud adalah peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik lamban belajar (*Slow Learner)*.

1. 3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan guru terhadap bahan ajar menyimak teks prosedur berbasis *QR Code* di sekolah inklusi ?
2. Bagaimana rancangan bahan ajar menyimak teks prosedur berbasis *QR Code* di sekolah inklusi ?
3. Bagaimana kelayakan dan efektivitas bahan ajar menyimak teks prosedur berbasis *QR Code* di sekolah inklusi ?

1. 4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar menyimak teks prosedur berbasis *QR Code*. Tujuan penelitian secara spesifik dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mengetahui kebutuhan guru terhadap bahan ajar menyimak teks prosedur berbasis *QR Code* di sekolah inklusi.
2. Mengembangkan rancangan bahan ajar menyimak teks prosedur berbasis *QR Code* di sekolah inklusi.
3. Menguji kelayakan dan efektivitas bahan ajar menyimak teks prosedur berbasis *QR Code* di sekolah inklusi.

1. 5 State of The Art (SoTA)

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya berfungsi untuk menjadi analisis dan memperkaya kedalaman dalam pembahasan penelitian serta membedakannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti sudah melakukan tinjauan pustaka dalam menemukan inspirasi baru untuk penelitian yang

akan dilakukan sehingga peneliti dapat memposisikan penelitian selanjutnya dan menunjukkan kebaruan dari penelitian yang dilakukan serta originalitas penelitian. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk tahun 2024 yang berjudul Pengembangan Modul Elektronik Menyimak Teks Laporan Hasil Observasi Berbantuan *Flip Book* Peserta didik Kelas X SMAN 3 Bukit Batu. Penelitian ini merupakan peneltian dan pengembangan atau disebut RnD yang diutarakan oleh Sukmadinata. Penelitian ini terdiri dari *Analysis* (analisis), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi). Berdasarkan dari hasil analisis Penelitian ini diawali dengan tahap analisis kurikulum yang diperoleh menggunakan cara wawancara, selanjutnya analisis kebutuhan peserta didik yang diperoleh dengan penyebaran angket dengan hasil persentase 92,27% dengan kategori sangat butuh. Penelitian ini melibatkan para ahli validator bahasa pembelajaran, media dan materi bahasa Indonesia untuk menilai modul elektronik dari 3 aspek. Berdasarkan hasil validasi ahli bahasa dengan persentase 96%, ahli bahasa memperoleh persentase 78,5%, dan ahli materi memperoleh hasil persentase 100%. Modul elektronik menyimak teks laporan hasil observasi berbantuan *flip book* peserta didik kelas X SMAN 3 bukit batu sangat praktis untuk dijadikan sebagai media ajar yang berpotensi sangat digunakan, tentunya dalam pembelajaran menyimak teks laporan hasil observasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Purba, dkk tahun 2023 yang berjudul Pengembangan Materi Ajar Keterampilan Menyimak Peserta didik Kelas III UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* dengan menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil uji coba materi ajar keterampilan menyimak diukur tingkat validitasnya dari ahli bahasa dan ahli materi dengan rata-rata 91,59% dengan kriteria sangat valid. Selanjutnya diukur tingkat keefektifan materi ajar keterampilan menyimak yang diperoleh melalui

angket respon guru kelas III dengan skor rata-rata persentase sebesar 91,66% dengan kategori sangat efektif. Dengan demikian, materi ajar keterampilan menyimak peserta didik kelas III UPT SD Negeri 067246 Kecamatan Medan Tuntungan yang dikembangkan sudah valid dan efektif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk tahun 2021 yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Berbasis Media Audio Visual dengan Pegintegrasian Pendidikan Karakter Positif Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. Jenis penelitian tersebut merupakan R&D (*Research and Development*). Model pengembangan yang digunakan yaitu model 4D yang terdiri dari tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), dan penyebaran (*disseminate*) sebagaimana dikemukakan oleh Fauziah, Sulaeman, & Chandra (2020). Hasil penelitian yang didapatkan ialah dari uji validitas yang dilakukan menunjukkan bahwa bahan ajar yang dihasilkan sangat valid. Hasil observasi, angket, dan wawancara dengan guru juga menyatakan bahwa bahan ajar ini praktis. Pada tahap uji efektivitas, didapatkan hasil rata-rata. Hasil penilaian keterampilan menyimak berbasis media audio visual peserta didik untuk penilaian keterampilan proses juga telah berada pada kategori sangat baik, dan didapatkan hasil bahwa 93% peserta didik mampu menyimak berbasis media audio visual. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menyimak berbasis media audio visual untuk kelas V SD yang telah dihasilkan dapat dinyatakan valid, praktis, dan efektif.

Berdasarkan hasil penelusuran pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur kebaruan dari penelitian ini dapat dibuktikan melalui subjek penelitian yang belum pernah dilakukan pada penelitian terdahulu. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah peserta didik berkebutuhan khusus yang disebut dengan *Slow Learner*. Tentunya, dengan model kelas yang berisikan bukan hanya peserta didik reguler tetapi juga terdapat peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilihat pada penelitian terdahulu belum ditemukan adanya pengembangan bahan ajar menyimak di SMP inklusi dengan materi teks prosedur. Kebaruan lainnya, dapat dilihat yakni bahan ajar yang terintegrasi dengan teknologi berbasis *QR Code*, terdapat latihan soal menyimak teks prosedur dan memiliki tiga tema pembelajaran teks prosedur yang akan

diajarkan kepada peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan inovasi untuk mengembangkan bahan ajar berbasis *QR Code* pada materi menyimak teks prosedur dalam mata pelajaran bahasa indonesia.

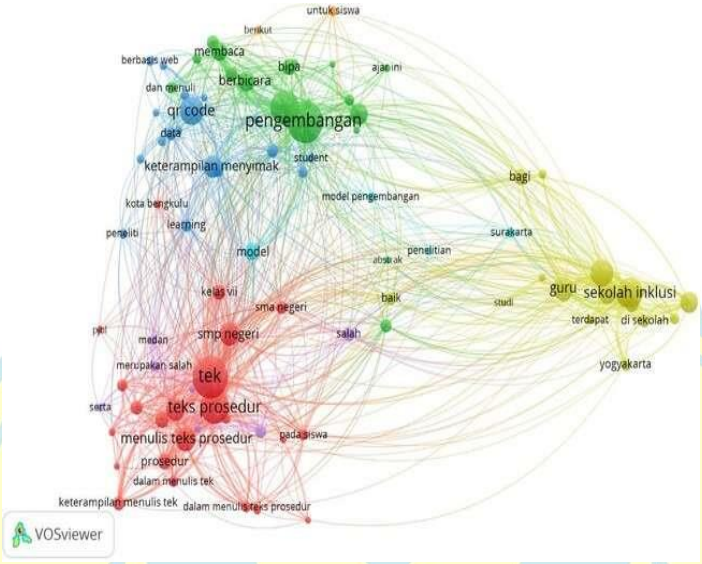

Gambar 1. 1 Analisis SoTA berdasarkan VOSviewer

Berdasarkan gambar 1. 1 *State of The Art* VOSviewer di atas, memberikan gambaran mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya namun masih memiliki ruang bagi peneliti untuk melakukan pengembangan penelitian bahwa dengan melihat hubungan yang terjadi antara "pengembangan bahan ajar", "*QR Code*", dan "Sekolah Inklusi" muncul dengan garis hijau, kuning dan biru. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti masih relevan dalam menjawab tantangan di dunia pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengisi gap pada penelitian yang ada, maka penelitian ini berusaha untuk menyempurnakan dengan penelitian peneliti yaitu pengembangan bahan ajar menyimak teks prosedur berbasis *QR Code* di sekolah inklusi DKI Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik *Slow Learner* yang berada pada kelas inklusi dan dapat diimplementasikan di sekolah inklusi lainnya dengan tetap memerhatikan kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki masing-masing individu.

1. 6 *Road Map* Penelitian

Dalam rancangan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu untuk mengembangkan bahan ajar menyimak teks prosedur bagi peserta didik di sekolah

inklusi dengan penggunaan teknologi yang berbasis *QR Code*, sebagai berikut:

Gambar 1. 2 Road Map Penelitian

Berdasarkan gambar 1. 2 di atas, pada tahun 2023-2024, peneliti melakukan studi pendahuluan dan penyusunan proposal penelitian. Hal yang dilakukan peneliti ialah dengan meninjau penelitian-penelitian sebelumnya sehingga dapat memahami apa yang sudah diteliti, metodologi apa yang digunakan, serta hasil yang telah dicapai dan melakukan analisis kebutuhan kepada guru pada jenjang SMP kelas VII di jakarta untuk menemukan area yang belum sepenuhnya dieksplorasi sehingga memunculkan rumusan penelitian yang belum terjawab. Pada tahun 2024-2025, peneliti mulai mendesain rancangan penelitian dan pengembangan konsep bahan ajar menyimak teks prosedur berbasis *QR Code* untuk menentukan komponen-komponen yang ada dalam bahan ajar, menentukan jenis teks prosedur yang digunakan, dan merancang alur pengembangan bahan ajar yang dilakukan. Perancangan bahan ajar ini melahirkan prototipe awal yang harus dikonsultasikan kepada para ahli. Setelah bahan ajar dirancang, peneliti melakukan uji validasi kepada tiga validator ahli, yaitu ahli bahasa, ahli materi, dan ahli media. Setelah divalidasi, bahan ajar akan diujicobakan kepada guru dan peserta didik *Slow Learner* di SMP kelas VII. Terakhir, peneliti akan mengevaluasi sekaligus merevisi produk bahan ajar sesuai dengan masukan dari guru dan peserta didik sebagai pengguna. Pada tahun 2025, penelitian ini menjadi tesis lengkap sebagai akhir dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kemudian, untuk luaran penelitian ini berupa produk bahan ajar menyimak teks prosedur berbasis *QR Code* yang dapat dimanfaatkan oleh semua guru dan peserta didik dalam pembelajaran menyimak Bahasa Indonesia. Pada akhirnya bermuara untuk meningkatkan pemahaman

peserta didik terhadap materi menyimak teks prosedur. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menciptakan kebaruan produk bahan ajar yang belum pernah diimplementasikan sebelumnya di sekolah inklusi sehingga dapat dilakukan publikasi dalam jurnal nasional sinta 3.